

GAMBARAN MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI DASAR LENGKAP PADA ANAK < 1 TAHUN DI MASA PANDEMI COVID-19

Latifa Oktifani¹, Riri Novayelinda², Oswati Hasanah³

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: latifa.oktifani5724@student.unri.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic has caused changes in the way parents view the provision of complete basic immunization for children. This study intended to determine the motivation of parents on giving complete basic immunization to children <1 year of age during the COVID-19 pandemic. This study was a quantitative study that took a simple descriptive design. The research site was in the working area of Sidomulyo Public Health Center Outpatient. The research sample consisted of 95 respondents who were taken using purposive sampling technique. The measuring instrument used was a motivation questionnaire that had been declared valid and reliable, where the type of analysis applied was univariate analysis. As many as 74 respondents (77.9%) or the majority of them had strong motivation, 20 respondents (21.1%) had moderate motivation, and 1 respondent (1.1%) had weak motivation. In the current COVID-19 pandemic, the motivation of parents in giving complete basic immunization to children is very important so that they are willing to provide it. Immunization is very necessary to fully support the basic needs of children to increase their immunity and prevent illness caused by disease and the possibility of disability or death.

Keywords: Children, COVID-19, Immunization, Motivation

PENDAHULUAN

Imunisasi dikatakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Sejarah telah mencatat besarnya peranan imunisasi dalam menyelamatkan masyarakat dunia dari kesakitan, kecacatan bahkan kematian akibat penyakit-penyakit seperti cacar, polio, tuberkulosis, hepatitis B yang dapat berakibat pada kanker hati, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (*congenital rubella syndrom/crs*), tetanus pada ibu hamil dan bayi baru lahir, pneumonia (radang paru), meningitis (radang selaput otak), hingga kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (Kementerian Kesehatan, 2020).

Masa pandemi COVID-19 yang telah menjangkiti sebagian besar negara pun hendaknya tidak menyurutkan semangat tenaga kesehatan untuk tetap menggaungkan pentingnya imunisasi dan

melakukan langkah-langkah penting untuk memastikan setiap anak yang merupakan kelompok rentan terlindungi dari penyakit-penyakit berbahaya dengan imunisasi. Dalam masa pandemi COVID-19 ini, imunisasi tetap harus diupayakan lengkap sesuai jadwal untuk melindungi anak dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 dilaksanakan sesuai kebijakan pemerintah daerah setempat, berdasarkan analisis situasi epidemiologi penyebaran COVID-19, cakupan imunisasi rutin, dan situasi epidemiologi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Pelayanan imunisasi dilaksanakan sesuai prinsip Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dan menjaga jarak aman 1-2 meter. Dinas kesehatan harus berkoordinasi dan melakukan advokasi kepada pemerintah daerah setempat dalam pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Pemberian imunisasi, penimbangan bayi dan pemantauan perkembangan pada bayi dan balita tidak kalah pentingnya dengan pencegahan COVID-19. Sebab imunisasi dan pelayanan kesehatan bayi balita lainnya terutama pada fase awal dapat membantu tumbuh kembang anak dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Puskesmas, ketua RW dan RT serta pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) juga harus memberikan sosialisasi kepada masyarakat terhadap pelayanan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti penggunaan masker, *physical distancing*, pemeriksaan suhu tubuh. Selain itu kader Posyandu sebagai fasilitator belajar masyarakat terus didorong untuk melakukan inovasi dalam pelayanan Posyandu oleh karena itu diperlukan pendekatan yang berbeda untuk mengupayakan kelangsungan pelayanan kesehatan melalui Posyandu di masa pandemi COVID-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan data analisis menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19 telah terjadi penurunan baik cakupan imunisasi maupun performa surveilans penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) karena sebagian besar petugas surveilans lebih fokus mengerjakan surveilans COVID-19. Data cakupan imunisasi pada bulan Januari sampai dengan April 2020 yang dibandingkan dengan 2019 pada kurun waktu yang sama menunjukkan penurunan mulai dari 0.5% sampai dengan 87%. Pada cakupan *oral polio vaccine 4* (OPV4), penurunan paling besar terjadi di bulan April 2019 yaitu sebesar 46.5% (Kementerian Kesehatan, 2020).

Beberapa landasan hukum yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 B (2) yang menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 H (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat

tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Undang-Undang RI No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi dan pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Dalam melaksanakan kegiatannya, Posyandu mendapat dukungan dari Puskesmas, keberhasilan kegiatan Posyandu sangat dipengaruhi oleh dukungan manajemen Puskesmas dan partisipasi masyarakat sendiri. Kegiatan Posyandu sebagai sarana belajar masyarakat seyogyanya sudah menjadi kegiatan rutin di masyarakat, namun demikian kondisi sosial masyarakat selama masa pandemi COVID-19 ini cukup berpengaruh terhadap pelayanan kesehatan bayi dan balita di Posyandu, termasuk pelayanan imunisasi ditengah pandemi COVID-19 cenderung terabaikan, sebab seluruh konsentrasi pelayanan dan kesehatan tertuju pada COVID-19, oleh karena itu pembina Posyandu dalam hal ini Puskesmas tetap harus mendorong Posyandu untuk aktif dalam pelayanan kesehatan bayi dan balita dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2020).

Menurut penelitian Juwita (2020), orang dewasa mempunyai orientasi dalam belajar, mereka lebih suka mengikuti program, apabila hal yang mereka pelajari dapat segera dilaksanakan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Bertolak dari model program pelayanan Posyandu yang sangat penting bagi kesehatan keluarga terutama ibu dan balita

dan dikaitkan teori-teori belajar orang dewasa, bahwa orang dewasa akan termotivasi melakukan sesuatu jika merasa hal tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu, nampaknya tidak ada alasan bagi warga sarannya untuk tidak ikut aktif mengikuti imunisasi untuk anak mereka, namun kenyataan yang ditemukan di lokasi penelitian, justru sebaliknya yaitu layanan imunisasi kurang diminati masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan hasil wawancara penanggung jawab imunisasi di Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru sebelum pandemi COVID-19 pada bulan Januari - Desember 2019 di 3 Kelurahan (Sialang Munggu, Tuah Madani dan Tuah Karya) sebanyak 13.609 kunjungan. Sejak pandemi COVID-19 ini, Posyandu ditutup untuk sementara dan pelayanan dialihkan ke Puskesmas. Berdasarkan data di bulan Agustus - Oktober 2020 jumlah anak yang berusia 0-11 bulan sebanyak 1.594 orang, dan berdasarkan data 3 bulan terakhir terjadi penurunan kunjungan imunisasi. Berdasarkan data bulan Agustus 2020 sebanyak 42 kunjungan, bulan September 2020 sebanyak 50 kunjungan, bulan Oktober 2020 sebanyak 30 kunjungan. Banyak orang tua yang takut untuk membawa anaknya ke Puskesmas untuk imunisasi karena wabah ini semakin meningkat, petugas Puskesmas juga menyebutkan sejak pandemi COVID-19 ini terjadi kunjungan imunisasi berkurang karena mereka takut terkontaminasi dengan COVID-19.

Pada masa COVID-19 ini, pelayanan kesehatan lainnya memiliki fasilitas yang mendukung seperti layanan imunisasi *drive thru* serta *delivery* petugas kesehatan datang ke rumah yang bertujuan agar orang tua tetap termotivasi memberikan anaknya imunisasi melalui layanan imunisasi yang sudah disediakan.

Berdasarkan fenomena latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran motivasi orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada

anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19, mengetahui gambaran data demografi responden meliputi: umur, pendidikan dan pekerjaan, mengetahui gambaran motivasi intrinsik dan ekstrinsik orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana yang bertujuan untuk melihat gambaran motivasi orang tua terhadap pemberian imunisasi pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19. Jumlah sampel sebanyak 95 orang tua dengan teknik *purposive sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu ibu dan anak dalam kondisi sehat, ibu yang bisa membaca dan menulis, bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan adalah kuisioner motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 3-17 Februari 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 95 orang tua.

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Jumlah (n=95)	(%)
Usia responden :		
20-35 tahun	91	95,8%
> 35 tahun	4	4,2%
Total	95	100%
Pendidikan :		
SMA	39	41,1%
PT	56	58,9%
Total	95	100%

Pekerjaan :		
Tidak bekerja	47	49,5%
Bekerja	48	50,5%
Total	95	100%

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 95 responden didapatkan sebagian besar responden merupakan kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 91 orang (95,8%), Distribusi responden berdasarkan pendidikan mayoritas responden adalah pendidikan tinggi yaitu sebanyak 56 orang (58,9%), Distribusi berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah bekerja 48 orang (50,5%).

Tabel 2.

Persentase Motivasi Intrinsik Pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru

No	Motivasi	Jumlah responden (n=95)	(%)
1	Kuat	71	74,7%
2	Sedang	23	24,2%
3	Lemah	1	1,1%
Total		95	100

Berdasarkan pada tabel 2 didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki motivasi intrinsik yang dominan kuat yaitu sebesar 74,7%.

Tabel 3.

Persentase Motivasi Ekstrinsik Pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru

No	Motivasi	Jumlah responden (n=95)	(%)
1	Kuat	65	68,4%
2	Sedang	30	31,6%
Total		95	100%

Berdasarkan pada tabel 3 didapatkan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki motivasi ekstrinsik yang dominan kuat yaitu sebesar 68,4%.

Tabel 4.

Persentase Motivasi Intrinsik & Ekstrinsik Pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru

No	Motivasi	Jumlah responden (n=95)	(%)
1	Kuat	74	77,9%
2	Sedang	20	21,1%
3	Lemah	1	1,1%
Total		95	100%

Berdasarkan pada tabel 4 didapatkan bahwa total nilai motivasi intrinsik & ekstrinsik responden berada pada rentang kuat yaitu sebesar 77,9%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas responden yaitu berusia 20-35 tahun (dewasa awal) yaitu berjumlah 95,8%. Menurut Hurlock (2012) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru.

Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru. Usia 20-35 tahun mempunyai tugas perkembangan untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya termasuk anak, di mana ibu akan memastikan anaknya dalam kondisi sehat dengan salah satu cara melakukan imunisasi (dalam Putri, 2019).

Pada tingkat pendidikan didapatkan mayoritas orang tua adalah berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 58,9%. UU No. 20 tahun 2003 mengategorikan pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan menengah SMA/SMK dan pendidikan tinggi yaitu D3 sampai S3. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu mengetahui, memahami ataupun menganalisis apa yang disampaikan dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka

semakin rendah seseorang mencerna apa yang menjadi isi pesan dari informasi khususnya tentang imunisasi dasar pada anak (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015).

Slamet (2015), menyebutkan semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang maka semakin membutuhkan pusat-pusat pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pelayanan kesehatan yang lebih baik. Sama halnya dengan penelitian ini orang tua akan termotivasi membawa anaknya untuk imunisasi.

Pada distribusi pekerjaan ditemukan bahwa responden yang bekerja lebih dominan daripada responden yang tidak bekerja yaitu sebesar 50,5%. Menurut pendapat Hurlock (2012) bahwa di antara banyak tugas perkembangan orang dewasa awal, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup berkeluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Dengan demikian, tugas perkembangan pada periode dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, membentuk keluarga dan mengelola sebuah rumah tangga. Pekerjaan dapat memberikan kesempatan suatu individu untuk sering kontak dengan individu lainnya, bertukar informasi dan berbagi pengalaman. Pada ibu yang bekerja akan memiliki pergaulan yang luas dan dapat saling bertukar informasi dengan teman sekerjanya (dalam Utami & Yasin, 2015).

Rahma dewi menjelaskan bahwa proporsi ibu yang bekerja mempunyai motivasi yang tinggi dalam membawa anaknya mendapatkan imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja (dalam Utami & Yasin, 2015). Ibu yang bekerja mempunyai risiko 2,324 kali untuk mengimunisasikan bayinya daripada ibu yang tidak bekerja

disebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh ibu rumah tangga dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Artinya adalah orang tua yang bekerja mendapatkan informasi tentang kesehatan lebih banyak daripada orang tua yang tidak bekerja terlebih lagi pada imunisasi untuk anak mereka (Nanda, Mufdlillah & Yuli, 2011).

Penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi intrinsik yang kuat yaitu sebesar 74,7%. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apapun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara intrinsik lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa memotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena ada beberapa prinsip tertentu yang dapat mempengaruhi mereka (Suhardi, 2013). Faktor intrinsik didapat dari kebutuhan (*need*), harapan (*expectancy*), minat. Kebutuhan (*need*) adalah di mana seseorang melakukan aktivitas karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis.

Kebutuhan berbanding sejajar dengan motivasi, semakin besar kebutuhan seseorang untuk dipenuhi, semakin besar pula motivasi seseorang tersebut untuk bekerja keras. Artinya adalah dengan kebutuhan yang dimiliki orang tua yang memiliki anak, orang tua akan mencari informasi sebaik mungkin untuk kesehatan anak mereka salah satunya dengan imunisasi dasar pada anak. Orang tua membutuhkannya karena orang tua ingin anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta daya tahan tubuh tetap terjaga selama masa pertumbuhannya (Winarsih, Imavike & Yunita, 2013).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Salim (2017) yang menyatakan bahwa ibu membawa anaknya untuk mendapatkan imunisasi dasar karena dibutuhkan oleh anak, ibu membutuhkan imunisasi yang sanggup melawan penyakit pada anak, untuk itu harus mendapatkan imunisasi dasar karena anak mereka membutuhkan perlindungan kesehatan,

dengan memberikan imunisasi dasar lengkap merupakan salah satu kebutuhan dasar pada ibu yang memiliki anak < 1 tahun.

Harapan (*expectancy*) seseorang dimotivasi oleh keberhasilan dan adanya harapan. Keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan. Ini berarti dengan adanya harapan di dalam diri orang tua akan memotivasi dirinya untuk memberikan anak mereka imunisasi dasar yang lengkap karena dengan imunisasi tersebut orang tua akan mendapatkan keberhasilan di mana anak mereka tidak gampang sakit, tumbuh lebih sehat dan aktif setelah mendapatkan imunisasi dan terhindar dari penyakit menular ataupun tidak menular. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2014) menunjukkan bahwa motivasi ibu dalam pemberian imunisasi yang baik diterapkan dari dirinya sendiri karena dapat menimbulkan keinginan yang dasar untuk kebutuhan anaknya agar terhindar dari penyakit menular.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Minat juga mempunyai hubungan yang erat dengan dorongan dalam diri individu yang kemudian menimbulkan keinginan untuk berpartisipasi atau terlibat pada suatu yang diminatinya dalam hal ini adalah pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19 (Susilowati, 2017). Artinya adalah orang tua yang memiliki anak berminat untuk memberikan imunisasi dasar pada anak mereka dikarenakan motivasi orang tua yang berkaitan dengan minat, semakin tinggi pengetahuan yang didapatkan akan semakin tinggi pula minat pada orang tua sehingga termotivasilah untuk memberikan imunisasi dasar pada anak mereka.

Hasil penelitian ini didominasi oleh motivasi intrinsik dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ahmad Syafii (dalam Utami & Yasin, 2015) ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan adanya motivasi yang kuat. Semakin tua umur ibu maka semakin matang dalam mendapatkan motivasi. Di mana umur ibu termasuk dalam faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi, perilaku kesehatan seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuannya semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya. Demikian juga ibu, semakin lama hidup (tua), maka akan semakin baik pula dalam mendapatkan motivasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat kemungkinan semakin tinggi usia seseorang khususnya usia ibu maka semakin kuat pula ibu dalam mendapatkan motivasi (dalam Katharina, 2016).

Penelitian ini mendapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat motivasi ekstrinsik yang kuat yaitu sebesar 68,4%. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena pengaruh lingkungan luar. Motivasi ini menggunakan pemicu untuk membuat seseorang termotivasi. Pemicu ini bisa berupa uang, bonus, insentif, penghargaan, hadiah, gaji besar, jabatan, pujian dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik memiliki kekuatan untuk mengubah kemauan seseorang. Seseorang bisa berubah pikiran dari yang tidak mau menjadi mau berbuat karena motivasi ini (Suhardi, 2013). Faktor ekstrinsik didapat dari dorongan keluarga, lingkungan, imbalan. Dorongan keluarga khususnya suami merupakan salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perilaku istri. Artinya adalah responden yang memiliki dukungan keluarga akan selalu termotivasi membawa anak mereka untuk memenuhi imunisasi dasar lengkap.

Menurut Feiring dan Lewis dukungan keluarga yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah

kematangan usia ibu, tingkat pendidikan dan juga tingkat pekerjaan. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki kesadaran akan pentingnya imunisasi dasar lengkap bagi anak, sehingga secara langsung mendapatkan dukungan keluarga membawa anaknya untuk diimunisasi ketempat pelayanan kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas terdekat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin baik pula mendapatkan dukungan keluarga (dalam Utami & Yasin, 2015). Utami & Yasin (2015) juga mengungkapkan bahwa dukungan keluarga yang baik dan motivasi yang kuat dapat mempengaruhi capaian imunisasi dasar lengkap pada anak.

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi dan merubah tingkah laku. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi.

Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu (contoh: motivasi, nilai, kepribadian dan sikap) kemudian timbul respon berupa tindakan. Menurut Postulat (dalam Utami & Yasin, 2015) “konsistensi tergantung”, hubungan sikap dan perilaku ditentukan oleh faktor-faktor situasional misalnya norma, keanggotaan dalam kelompok dan budaya. Artinya adalah jika lingkungan sekitar bersifat hangat satu sama lain akan saling memberi informasi dan memberi ajakan kepada orang tua yang memiliki anak untuk memberikan imunisasi dasar lengkap maka akan tercapailah motivasi untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak.

Imbalan dapat memotivasi seseorang. Seseorang dapat termotivasi karena adanya

suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu. Artinya dengan mempunyai motivasi yang tinggi untuk memberikan anaknya imunisasi maka ibu dapat melindungi anaknya dari penyakit tertentu, dengan imunisasi dapat meningkatkan derajat kesehatan anak.

Pemberian imunisasi dasar lengkap sangat mempengaruhi kesehatan anak. Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Misrina, 2017). Artinya orang tua termotivasi jikalau ada imbalan, imbalan di sini tidak hanya tentang berupa barang, uang, atau yang tampak. Tetapi imbalan bisa berupa imbalan non finansial seperti tugas-tugas yang menarik, tantangan, tanggung jawab, pengakuan dan rasa pencapaian. Dengan memberi anaknya imunisasi dasar lengkap orang tua sudah mendapatkan manfaat berupa meningkatkan kekebalan tubuh anak, mencegah anak dari penyakit berbahaya seperti polio atau campak, memudahkan orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah negeri karena telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Salah satu program terbaru pemerintah adalah persyaratan masuk sekolah dasar negeri anak wajib punya sertifikat imunisasi (Kementerian Kesehatan, 2017).

Hasil penelitian pada motivasi ekstrinsik lebih banyak dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Friedman (2014) bahwa terdapat kecenderungan usia ibu yang sudah matang, pendidikan ibu yang tinggi, ibu yang bekerja mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dengan dukungan keluarga yang baik akan mencapai motivasi dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 95 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru ditemukan sebagian besar

responden memiliki motivasi kuat. Rentang motivasi kuat dalam pemberian imunisasi dasar lengkap yaitu sebanyak 74 orang (77,9%), motivasi sedang sebanyak 20 orang (21,1%) dan motivasi lemah sebanyak 1 orang (1,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap ibu harus mempunyai dorongan, keinginan, atau kemauan dalam memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak, di mana menurut peneliti keberhasilan dalam memberikan imunisasi dasar lengkap dipengaruhi oleh motivasi dari ibu sendiri. Motivasi dari seorang ibu diperlukan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun. Dengan memiliki motivasi yang baik maka seorang ibu akan senantiasa dan berusaha untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada anak mereka. Dengan adanya dukungan dari keluarga terutama dari suami maka akan berdampak kepada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu di dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak. Disebutkan bahwa dukungan keluarga yang baik dan motivasi yang baik dapat mempengaruhi capaian imunisasi dasar lengkap pada anak (Utami & Yasin, 2015).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 95 responden yang memiliki anak berusia < 1 tahun dalam pemberian imunisasi dasar lengkap pada masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Kota Pekanbaru yang telah dilakukan pada tanggal 03 Februari 2021 sampai dengan 17 Februari 2021. Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa proporsi usia terbanyak responden adalah berusia 20-35 tahun (95,8%). Responden berdasarkan pendidikan mayoritas adalah pendidikan tinggi (58,9%), kemudian didapatkan mayoritas responden adalah bekerja (50,5%).

Penelitian gambaran tingkat motivasi intrinsik responden berada pada tingkat yang kuat yaitu sebesar (74,7%) dan tingkat motivasi ekstrinsik responden juga berada

pada tingkat yang kuat yaitu sebesar (68,4%).

Kemudian total nilai motivasi intrinsik dan ekstrinsik responden berada pada tingkat yang kuat yaitu sebesar (77,9%). Hal ini disebabkan oleh usia responden terbanyak pada dewasa awal di mana orang tua mempunyai tugas perkembangan untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya termasuk anak, ibu akan memastikan anaknya dalam kondisi sehat dengan salah satu cara melakukan imunisasi, tingkat pendidikan responden yang baik maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk membawa anaknya imunisasi, dan juga orang tua yang bekerja mendapatkan informasi tentang kesehatan lebih banyak daripada orang tua yang tidak bekerja terlebih lagi pada imunisasi untuk anak mereka sehingga motivasi jadi lebih meningkat untuk membawa anak imunisasi.

SARAN

Bagi Ilmu Keperawatan diharapkan dapat menjadi data atau informasi tentang motivasi orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19.

Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan diharapkan menjadi informasi bagi pemberi pelayanan kesehatan khususnya bagi petugas Puskesmas untuk melakukan promosi kesehatan tentang imunisasi dasar yang lengkap dengan berbagai metode dan bekerja sama dengan pihak lain dalam menyebarkan informasi mengenai imunisasi dasar yang lengkap.

Bagi Masyarakat diharapkan menjadi informasi atau pengetahuan bagi masyarakat khususnya orang tua tentang imunisasi dasar lengkap dan sehingga masyarakat termotivasi selalu untuk memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada anak.

Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi data dasar atau informasi mengenai motivasi orang tua terhadap

pemberian imunisasi dasar lengkap pada anak < 1 tahun di masa pandemi COVID-19 sehingga peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.

¹ **Latifa Oktifani**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

² **Riri Novayelinda**, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³ **Oswati Hasanah**, Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Salim, H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ibu dalam memberi vaksin imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0 - 1 tahun di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Jurnal Media Farmasi*, 13(2).
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fauziah, R. (2014). Motivasi ibu dalam pemberian imunisasi dasar di Klinik Nirmala Jl. Pasar 3 Krakatau Medan. *Jurnal Keperawatan*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/45330?show=full>
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, V. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Journal Psikologi Undip*, 14(1).
- Friedman, M. (2014). *Buku Ajar Keperawatan keluarga (riset, teori, dan praktik)* Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Hurlock. (2012). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Juwita, R. D. (2020). Makna posyandu sebagai sarana pembelajaran non formal di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Meretas*. 7(1).
- Katharina, T., (2016). Hubungan antara pengetahuan ibu dengan sikap terhadap tumbuh kembang anak usia 0-24 bulan. *Jurnal Kebidanan*. 6(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/265351-hubungan-antara-pengetahuan-ibu-dengan-s-18283992.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Buku ajar imunisasi*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan menteri kesehatan No 12 tentang penyelenggaraan imunisasi. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Petunjuk teknis pelayanan imunisasi pada masa pandemi COVID-19*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Misrina. (2017). Pengaruh karakteristik terhadap perilaku ibu menerima imunisasi dasar batita 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen tahun 2017. *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(1), 24-37.
- Nanda, N., Muftillillah., & Yuli, I. (2011). Hubungan status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi pada bayi di Puskesmas Kraton Yogyakarta. *Jurnal Karya Tulis Ilmiah*.
- Putri, F. A. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2).
- Slamet, S. J. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan keenam. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Suhardi. (2013). *The science of motivation (kitab motivasi)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Susilowati, E. (2017). Analisis faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam pelaksanaan program lima imunisasi dasar lengkap di wilayah Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. *Jurnal*

SMART Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Karya Husada Semarang, 4(2).

Utami, R., & Yasin, Z. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi ibu dalam mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan di Desa Nyabakan Barat. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*.

Winarsih, S., Imavike, F., & Yunita, R. 2013. Hubungan peran orangtua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi di desa wilayah kerja Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 1(2).